

Original Article

## Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022

Neneng Maryani<sup>1\*</sup>, Astrid Novita<sup>2</sup>, Fanni Hanifa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PMB Neneng Maryani, Ciseeng, Bogor

\*Email: nenengmaryani122@gmail.com

### ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 21/07/2022

Direview: 06/02/2023

Publish: 10/02/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

**Pendahuluan:** Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak. Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan resiko terhadap terjadinya stunting.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di PMB Bidan Neneng Mariyani Desa Babakan Kecamatan Ciseeng (2021).

**Metode:** Menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini 135 balita stunting, menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu sebanyak 56 balita stunting yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data diuji dengan analisis *Chi-Square*.

**Hasil:** Hasil uji statistik bahwa hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.01 < \alpha = 0.05$ , hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.020 < \alpha = 0.15$ , dan hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.311 > \alpha = 0.05$  pada Balita Usia 12-59 Bulan.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan anatara pola pemberian makan dan pola asuh dengan kejadian stunting. Tidak ada hubungan dengan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting, yang dikarenakan kondisi lingkungan sudah cukup baik.

**Kata Kunci:** pola asuh, pola makan, sanitasi lingkungan, stunting

## **Pendahuluan**

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi status gizi sangat pendek dan pendek adalah sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%. Prevalensi stunting menunjukkan penurunan/perbaikan dibandingkan tahun 2013 sangat pendek 18,0% dan pendek 19,2% dan tahun 2007 sangat pendek 18,8% dan pendek 18,0%. Dan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek menurut provinsi Jawa Barat adalah 30,8%.<sup>1</sup>

Pada tahun 2017-2018 pemerintah telah menetapkan 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi stunting. Pemilihan 100 kabupaten/kota didasarkan atas kriteria jumlah dan prevalensi balita stunting, yang dibobot dengan tingkat kemiskinan provinsi (desa-kota). Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai prevalensi stunting dengan angka yang cukup tinggi, ada sekitar 32,9% atau 282.627 balita dari jumlah keseluruhan 859.501 balita yang menderita stunting hingga akhir tahun 2018. Di Kabupaten Bogor Berdasarkan data diinput melalui aplikasi elektronik pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat atau EPPGBM tahun 2021 diperoleh hasil prevalensi stunting sebesar 12,79% atau sebanyak 56.967 balita. Untuk prevalensi stunting secara total sebesar 12,79%, ini lebih rendah 5,04% dari target 17,83% di tahun 2020. Menurut data dari hasil rekor & evaluasi bidang Kesehatan Kabupaten Bogor pada 28 Februari 2018 menyebutkan angka Stunting di Kecamatan Ciseeng sebesar 3,1%. Hal ini menunjukkan masih adanya angka kejadian stunting di wilayah Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.<sup>2</sup>

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* tinggi badan dibanding usia (TB/U) kurang dari standar yang telah ditentukan *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar -

2. Stunting adalah bentuk refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi tidak memadai dan sering menderita penyakit infeksi pada masa kanak-kanak. Masalah stunting menjadi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.<sup>3</sup> Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama. Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Stunting atau kerdil dapat diakibatkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita.<sup>4</sup>

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting antara lain; pertama, kekurangan gizi dalam waktu yang lama sejak janin berada dalam kandungan sampai pada awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kehidupan). Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta keragaman pangan dan sumber protein hewani yang kurang.<sup>5</sup> Kedua, faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak. Faktor lainnya yang juga dapat menyebabkan stunting adalah terjadi

infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.<sup>6</sup> Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial.<sup>7</sup>

Tenaga kesehatan harus melakukan penyuluhan atau memberi pengetahuan tentang pola asuh ibu supaya anaknya tidak mengalami stunting dan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting salah satunya adalah kurangnya pemberian makanan yang bergizi pada anak balita dan masyarakat juga biasanya mentabukan makanan yang mengandung banyak zat gizi yang baik bagi tumbuh kembang anak.<sup>8</sup> Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC - *Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas.<sup>9</sup>

Selain itu Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan resiko terhadap terjadinya stunting. Buruknya sanitasi lingkungan berdampak secara tidak langsung terhadap kesehatan balita yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizinya. Jika keadaan lingkungan fisik dan sanitasi keluarga baik, maka kondisi kesehatan orang yang ada di dalamnya akan ikut baik, demikian juga sebaliknya. Selama kebersihan sumur dan sumber air terjaga dengan baik maka resiko untuk penyebaran penyakit menular akan semakin kecil. Kepemilikan Jamban yang baik juga berperan penting untuk mencegah penyakit seperti diare dan cacangan.<sup>10</sup>

Kebiasaan ibu balita dalam memberikan makanan seadanya seperti mie instan dan sosis yang belum memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan tubuh balita, mengakibatkan balita kekurangan zat gizi terutama protein dan lemak yang sangat dibutuhkan balita pada usia tersebut, terutama pada balita stunting. Kebiasaan ibu membiarkan balita bermain di gorong-gorong saat hujan dan menggunakan air sungai untuk kebutuhan mandi dan mencuci merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan resiko terhadap terjadinya stunting. Tanggung jawab orang tua dalam tumbuh kembang anak memang sangat penting, salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kondisi alam dan lingkungannya. Menurut data kondisi alam Desa Babakan merupakan Kawasan perladangan, memiliki iklim yang cukup sejuk, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah pengusaha kecil, menengah dan besar. Desa Babakan merupakan salah satu penghasil padi, ikan gurami dan ayam kampung yang cukup melimpah.<sup>11</sup>

Selain kondisi alam dan lingkungan, yang menjadi faktor penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pendidikan orang tua. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sebagian besar penduduk di Desa Babakan adalah sebagai pengusaha, maka

dari itu menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Madyantoro, dkk. (2015) Jika dilihat dari segi umur, sebanyak 80,2% termasuk kedalam usia produktif, yaitu penduduk berusia 15- 64 tahun (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja). Tingkat pendidikan penduduk Desa Babakan sebagian besar ada pada tingkat SMP, hal ini cukup kurang mengingat ada kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan dalam program wajib belajar 12 tahun yaitu hingga tingkat Pendidikan SMA.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 128 ibu hamil. Sampel yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu sebanyak 56 balita stunting yang masuk kedalam kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner. Metode analisis data menggunakan Uji *Chi-Square* dengan SPSS.

## Hasil

### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pola Makan, Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan dan Stunting

No	Variabel	Kategori	f	%
1	Pola Makan	Baik	24	42,8
		Kurang	32	57,2
		<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>
2	Pola Asuh	Baik	47	83,9
		Kurang	9	16,1
		<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>
3	Sanitasi Lingkungan	Baik	45	80,3
		Kurang	11	19,7
		<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>
4	Stunting	Pendek	23	41,1
		Sangat Pendek	33	58,9
		<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas mengenai frekuensi variabel independen dan dependen menunjukkan bahwa sebagian besar reponden memiliki pola makan kurang, pola asuh demokratis dengan komunikasi baik dan kebiasaan mencuci tangan baik. Juga responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Dan Sebagian besar responden menunjukkan tingkat stunting pendek.

### Analisa Bivariat

**Table 2.** Hubungan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng.

Variabel	Kecemasan				Total		P-Value
	Pendek		Sangat Pendek		f	%	
	f	%	f	%			
<b>Pola Makan</b>							
Kurang	25	44,6	7	12,5	23	57,1	0,01
Baik	8	14,3	16	28,6	33	42,9	

<b>Pola Asuh</b>							
Kurang	2	3,6	7	12,5	9	16	0,0015
Baik	21	55,4	16	28,6	32	84	
<b>Sanitasi Lingkungan</b>							
Kurang	5	8,9	6	10,7	21	19,6	0,311
Baik	28	50,0	17	30,4	34	80,4	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 56 responden ibu yang memiliki balita dengan pola makan kurang 25 (44.6%) memiliki nilai *stunting* pendek dan 7 (12,5%) memiliki pola makan kurang dan *stunting* sangat pendek, dengan uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0.01 < \alpha = 0.05$ , ibu dengan balita pola asuh baik: 31 (55.4%) memiliki nilai *stunting* pendek dan 2 (3,6%) memiliki pola asuh kurang dan *stunting* pendek, dengan uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.015 < \alpha = 0.05$ . Ibu yang memiliki sanitasi lingkungan baik 28 (50.0%) memiliki nilai *stunting* pendek. Sementara sebagian kecil reponden yaitu 7 (8,9%) memiliki sanitasi kurang dan *stunting* pendek, dengan uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.311 > \alpha$ .

## Pembahasan

### Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kecamatan Babakan Ciseeng Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng diperoleh bahwa responden dengan pola makan kurang 16 (28,6%) memiliki *stunting* sangat pendek dan respnden dengan pola makan baik 7 (12,5%) memiliki *stunting* sangat pendek. Sementara responden dengan pola makan kurang 8 (14,3%) memiliki *stunting* pendek dan responden dengan pola makan baik 25 (44,6%) memiliki *stunting* pendek. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *Chi-square* didapatkan hasil uji statistik hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.01 < \alpha = 0.05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian *stunting*. Hasil tersebut merupakan hasil yang kuat. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita *stunting* dengan kategori pendek.

Peneliti juga menemukan beberapa fakta dari responden terkait pola pemberian makan balita *stunting* yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis. Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Menurut peneliti, setiap ibu perlu belajar menyediakan makanan bergizi di rumah mulai dari jenis makanan yang beragam dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga. Pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orangtua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada

makanan utama.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kecamatan Babakan Ciseeng Tahun 2022**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng diperoleh bahwa responden dengan pola asuh kurang 7 (12,5%) memiliki *stunting* sangat pendek dan responden dengan pola asuh baik 16 (28,6%) memiliki *stunting* sangat pendek. Sementara responden dengan pola asuh kurang 2 (3,6%) memiliki *stunting* pendek dan responden dengan pola makan baik 25 (55,4%) memiliki *stunting* pendek. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *Chi-square* didapatkan hasil uji statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.020 < \alpha = 0.15$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Hasil tersebut merupakan hasil yang kuat. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi baik, sudah menerapkan peraturan dalam keluarga dan mengajarkan perilaku yang sehat pada balita *stunting* dengan kategori pendek.

Kondisi pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian Tobing, dkk. (2021) mengemukakan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.<sup>13</sup> Pola asuh memiliki peran dalam kejadian *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik. Hal ini senada dengan Rahmayana (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu yang berupa praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Pemberian makanan pada balita merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan.<sup>14</sup>

### **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kecamatan Babakan Ciseeng Tahun 2022**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng diperoleh bahwa responden dengan sanitasi lingkungan kurang 6 (10,7%) memiliki *stunting* sangat pendek dan dengan sanitasi lingkungan baik 17 (30,4%) memiliki *stunting* sangat pendek. Sementara responden dengan sanitasi lingkungan kurang 5 (8,9%) memiliki *stunting* pendek dan responden dengan sanitasi lingkungan baik 28 (50,0%) *stunting* pendek. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus *Chi-square* didapatkan hasil uji statistik hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.311 > \alpha = 0.05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak artinya ada tidak hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Kecamatan Babakan Ciseeng. Hasil tersebut merupakan hasil yang lemah. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola sanitasi yang baik pada balita *stunting* dengan kategori sangat pendek.

Lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas kesehatan sebuah keluarga. Jika kualitas kesehatan meningkat maka tidak mudah untuk terpapar agen penyakit. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pemanfaatan sarana sanitasi dapat dikatakan kurang, khususnya dalam pengolahan sampah yang mayoritas masih dibakar. Pembakaran sampah dilakukan karena menurut responden hal tersebut lebih cepat dan ringkas daripada harus memilah dan melakukan pengolahan yang lebih baik. Pendapat Laili dalam penelitian di

Sumberjambe, Kabupaten Jember, memiliki hasil uji yang sama yaitu bahwa sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan stunting.<sup>15</sup> Selain itu, menurut Humphrey ScD et al., juga mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi dan *hygiene* dengan kejadian stunting.<sup>16</sup>

Perbedaan antara teori pada kerangka penelitian dan hasil uji dapat dikarenakan perbedaan sosiodemografi pada masing-masing tempat penelitian. Selain itu, mayoritas penelitian menggunakan desain studi *cross-sectional* yang dapat menjadi penyebab adanya perbedaan hasil yang signifikan. Kemungkinan lain adalah adanya faktor yang lebih berperan dalam kejadian stunting seperti pemberian asupan makanan balita pada balita tergolong mencukupi kebutuhan walaupun sanitasi lingkungan tidak memenuhi persyaratan atau dikatakan tidak layak.

### **Kesimpulan**

Teridentifikasi karakteristik responden yang terbanyak pada PMB Neneng Maryani Kec. Babakan Ciseeng berdasarkan karakteristik balita yaitu balita berusia 12-36 bulan sebanyak 34 responden (60,7%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (53,5%), urutan lahir ke-1 sebanyak 24 responden (41,1%) dan tingkat *stunting* pendek sebanyak 33 responden (58,9%). Berdasarkan karakteristik ibu diperoleh hasil sebanyak 24 responden ibu berusia 21-35 tahun (42,9%), dan pendidikan ibu SMA/ sederajat sebanyak 23 responden (41,1%). Berdasarkan karakteristik keluarga yaitu penghasilan keluarga <UMR Kabupaten Bogor sebanyak 43 responden (76,8%) dan jumlah anggota keluarga kecil: <5 orang sebanyak 26 responden (46,4%).

Teridentifikasi Variabel Independen Balita Usia 12-59 Bulan di PMB Neneng Maryani Kec. Babakan Ciseeng, Pola Makan kurang sebanyak 24 responden (57,2%). Pola Asuh baik sebanyak 31 responden (55,4%). Sanitasi Lingkungan baik sebanyak 43 responden (80,3%). Teridentifikasi Variabel Dependen *Stunting* Balita Usia 12-59 Bulan di PMB Neneng Maryani Kec Babakan Ciseeng sebanyak 33 balita (58,9%) memiliki *stunting* sangat pendek. Teridentifikasi dari hasil uji statistik bahwa adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.01 < \alpha = 0.05$ , adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.020 < \alpha = 0.15$ , dan tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.311 > \alpha = 0.05$  pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kecamatan Babakan Ciseeng.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu atas bantuan baik secara moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **Daftar Pustaka**

1. Riskesdas. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. 1–100 p.
2. Dinkes Kabupaten Bogor. Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2016. Cibinong. 2017;
3. La'biran FJ. Hubungan Antara Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 25-59 Bulan Di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar Tahun 2020. Universitas Hasanuddin; 2020.

4. KEMENDES PDPT. Buku saku desa dalam penanganan stunting. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Jakarta; 2017. 42 p.
5. KOMINFO. Bersama Perangi Stunting. In Jakarta: KOMINFO; 2019. p. 71.
6. Ismawati ANH. Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita. *stunting*. 2018;Vol. 1 No.(Stunting):2622-075X.
7. Mundakir ICDN. Pencegahan Stunting. *stunting*. 2020;Vol. 1 No.(stunting).
8. Husnah. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2016;
9. Widiyanto B. Laporan tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNP2K). Jakarta; 2013.
10. Kasnodihardjo K, Elsi E. Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2013;
11. Oliy REP, Satriyandari Y, Ernawati D. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. 2019;
12. Mardyantoro A, Muttaqien Z, Lidiawati I. Kajian Kontribusi Sistem Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani (Studi kasus: Desa Cibatok Dua, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *J Nusa Sylva*. 2015;15(1):11–6.
13. Tobing ML, Pane M, Harianja E. Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF. J Kesehat Masy*. 2021;5(1):448–65.
14. Rahmayana R. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu asoka ii wilayah pesisir kelurahan Barombong kecamatan Tamalate kota Makassar Tahun 2014. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2014.
15. Laili AN. Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan*. 2019;8(1):28–32.
16. Prendergast AJ, Chasekwa B, Evans C, Mutasa K, Mbuya MNN, Stoltzfus RJ, et al. Independent and combined effects of improved water, sanitation, and hygiene, and improved complementary feeding, on stunting and anaemia among HIV-exposed children in rural Zimbabwe: a cluster-randomised controlled trial. *Lancet Child Adolesc Heal*. 2019;3(2):77–90.